
 Catatan: Ini merupakan catatan kajian yang saya ketik dengan keterbatasan kemampuan dan waktu saya, tentu saya sangat menyadari betul catatan tersebut tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, sangat bisa terjadi kesalahan dalam menyimpulkan, dan jika diperhatikan masih banyak kata yang tidak diketik, typo (salah ketik/tulis) dan sebagainya.

Oleh karena itu mohon catatan ini sebagai pendukung saja bukan menjadi hal yang utama. saya pribadi tidak menganjurkan hanya sebatas membaca catatan, saya menekankan dan menganjurkan untuk/sambil menyimak kajian terlebih dahulu agar mendapatkan ilmu yang maksimal dan terhindar atau minimalisir kesalahpahaman yang disampaikan. dan apabila ada yang kurang jelas bisa tanyakan langsung kepada ustadz ke nomor **081295959542**. semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat, mohon doanya agar bisa istiqomah, Barakallahu fiikum

===[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ]==

Hadirin yang Allah ﷻ muliakan, kita kembali bersama dengan Bab tentang Tetangga, dan kita sudah selesaikan semua dalil yang dibawakan Al-Imam Nawawi rahimahullah ta'ala dengan segala keterbatasan kita dan semoga Allah terima apa yang sudah kita sampaikan dan apa yang sudah kita aamalkan, Aamiin ya Robbal 'Alamiin. Dan Kita sedang membahas beberapa kesimpulan dari bab ini dan kesimpulan dari dalil-dalil yang dibawakan Al-Imam Nawawi rahimahullah ta'ala.

Diantara kesimpulan dari bab ini dan dari dalil-dalil diatas kita, kemarin kita sudah jelaskan tentang pentingnya wasiat pada saat kita mau pergi misalnya, atau mau meninggal atau "menghilang" sementara waktu maka itu hal yang penting yang kita lakukan. Seringkali kita lupa tentang hal ini dan seringkali kita meremehkan padahal itu salah satu moment yang penting untuk digunakan. bagaimana kita memberikan wasiat tentang taqwa, iman, amanat, akhlak yang mulia ke keluarga kita atau ke orang-orang terdekat kita. itu hal yang sangat penting untuk kita lakukan hadirin Allah muliakan, maka lakukan hal tersebut. dan lihat bagaimana dampaknya. Karena ini metodenya Malaikat terbaik dan Nabi yang terbaik ﷺ

Lalu diantara kesimpulan dari bab ini, dijelaskan oleh sebagian para ulama adalah,

| Pentingnya memperkuat hubungan sosial, pentingnya memperkuat hubungan dengan lingkungan

Ini salah satu hal yang terpenting dalam tarbiyah islamiyyah/pendidikan islam, dalam ilmu. oleh karena itu Hadirin Allah ﷻ muliakan, ilmu yang benar atau ilmu yang shahih atau ilmu yang bermanfaat itu tidak akan membuat seseorang itu menjadi benar-benar tertutup dengan

lingkungannya, jadi orang aneh gitu di lingkungannya, tidak membuat seseorang tidak mau bergaul sama lingkungannya. mungkin diantara kita ada yang introvert misalnya, dan dia tidak seaktif dan seterbuka ekstrovert tapi tetap aja ketika dia belajar, ketika dia menuntut ilmu, ketika dia mempelajari ilmu nafi dia akan berusaha untuk bergaul, bersosialisasi, terbuka atau membantu. dia tidak akan tertutup, dia tidak akan menutup pintunya, dia tidak akan menghilangkan setiap ada kegiatan lingkungan, dia akan berusaha tapi mungkin dia tidak sesupel yang lain, dia tidak se-melebur yang lain. kenapa? Karena dia misalnya introvert, karena dia memang tertutup, mungkin dia pendiem tapi tetap hadir, tetap tersenyum walaupun tidak seaktif yang lain. Intinya hadirin sekalian bahwa membangun hubungan dengan lingkungan, dengan sosial salah satu tujuan penting di dalam ilmu, salah satu tujuan penting dalam tarbiyah. Sampai Nabi ﷺ mengaitkan iman seseorang,

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ، فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaknya dia memuliakan tetangganya”

Jadi tidak tepat apabila seseorang yang sudah belajar itu berubah menjadi anti sosial, anti lingkungan, anti bergaul, tapi ia akan selektif. Dan kita tau bersama bahwa bergaul itu bertingkat-tingkat. Yang paling harus kita jaga itu adalah sahabat-sahabat terdekat. Itu yang disabdakan Nabi ﷺ

المرء على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل

“Seseorang itu diatas Agama *kholilnya*”

الخالل itu bukan sebatas teman pergaulan, الخالل itu tingkatan tertinggi di dalam hubungan, di dalam pergaulan. الخالل itu bisa diterjemahkan dengan kekasih, sahabat, teman yang baik atau yang dekat banget itu الخالل. Makanya yang bergelar الخالل nya Allah cuman dua manusia, yang pertama Nabi ﷺ dan yang kedua Nabi Ibrahim عليه السلام. Padahal Allah punya banyak wali atau orang-orang yang mencintai Allah *subhanahu wata'ala* tetapi dilevel tertinggi hanya ada Rasulullah ﷺ dan Nabi Ibrahim عليه السلام yang bisa sampai di level itu.

Jadi itu yang harus kita jaga, adapun level dibawah itu yang dipergaulan, dikantor, dikampus, disekolah, atau di lingkungan rumah silahkan bergaul asal kita tidak mengerjakan maksiat atau berubah menjadi yang lebih buruk dan seterusnya. Jadi itu yang perlu kita tanamkan hadirin Allah ﷻ muliakan

Kalau sudah memilih sahabat karib atau kekasih hidup misalnya istri atau suami jelas harus sangat selektif, karena agama kita itu secara umum sangat dipengaruhi oleh kekasih kita. secara umum demikian dan tentu saja setiap kaidah umu ada anomali seperti Nabi Nuh dengan istrinya, atau Nabi Luth dengan istrinya, atau 'Asiyah dengan suaminya. Anomali, tapi berapa persen orang bisa benar-bener yang bisa diatas prinsip ketika pasangannya itu bermasalah? Jarang sekali. Sampai sekarang ada orang seperti itu tapi itu enggak mudah dilevel itu mayoritas dia akan terpengaruh dengan sahabat atau pasangannya.

Hadirin Allah ﷻ muliakan, sekali lagi karena ada sebagian pihak berfikir “*kalau lingkungan kita kurang bertakwa berarti kita enggak boleh berinteraksi dengan mereka*” ohh enggak. Kita tahu tafsir dari وَالْجَارِ الْجُنُبِ Apa hadirin? Salah satu tafsirnya adalah tetangga yang non muslim kita tetap harus

memuliakan, tetap baik, tetap harus menunaikan hak-hak mereka, dan tidak boleh menzalimi mereka, dan itu adalah penting. Dan salah satu ciri ilmu kita bermanfaat atau tidak adalah bagaimana kita dengan lingkungan, bagaimana kita dengan tetangga, bagaimana kita di lingkungan kerja, di lingkungan kuliah, di lingkungan kampus, di lingkungan sekolah. Gitu loh hadirin. Bagaimana kita selalu untuk selalu berusaha menebarkan kebaikan, menunaikan hak masing-masing, dan tidak menyakiti. itu hal yang penting.

Bahkan kata sebagian ulama mari kita simak, lemahnya hubungan diantara umat islam sampai pada titik mereka itu lebih sering terpisahkan atau bahkan bener-bener musuh-musuhan atau mereka tidak saling tegur, saling mendingin. Itu salah satu kesalahan dalam tarbiyah, kesalahan dalam pendidikan islam. Salah itu enggak boleh begitu. Bahkan, sampai banyak orang tuh enggak kenal tetangganya. ini PR kita hadirin apalagi dikota-kota besar tuh seringkali tidak tahu sama tetangga kita dan tidak saling mengunjungi, tidak saling membantu, tidak saling mensupport. Ini PR yang harus segera diperbaiki. Wallahua'alam

Oleh karena itu, perbaiki terus hadirin. Kita diminta oleh Allah ﷻ untuk punya hubungan baik dengan lingkungan. "Hubungan baik dengan sesama itu salah satu buah dari Agama" buah yang manis apabila seseorang itu kembali ke Agamanya, berpegang teguh dengan Agamanya, "dan iman itu benar-benar menancap" gitu.

Jadikan banyak orang itu akhirnya punya stigma yang salah, bahwa kalau udah ngaji, udah belajar itu jadi rese nih orang misalnya atau jadi nyebelin, atau enggak asik lagi. kalau yang dimaksud enggak bisa lagi itu benar, enggak tertarik memfitnah lagi, membicarakan aib orang lain lagi itu enggak masalah ketika hadirin di framing seperti itu karena enggak mau berhibah ria enggak mau ngomongin orang. tapi seringkali karena kita ini salah dalam menempatkan posisi. Atau terlalu kaku yang bukan pada tempatnya. Padahal sekali lagi hubungan dengan baik dengan sesama itu tadi adalah buah yang manis dari agama. Orang yang kalau punya agama bagus itu, muslim yang taat itu pasti punya hubungan yang baik atau berusaha menjaga hubungan yang baik.

Makanya Nabi ﷺ ketika ditanya membahas tentang seorang wanita yang banyak sholat, banyak sedekah tapi dia suka menyakiti tetangganya, apa kata Nabi ﷺ? "Wanita itu masuk neraka" bayangkan banyak sholat nih terus banyak sedekah tapi suka menyakiti tetangga dengan lisannya. jadi tetangga enggak digebukin, enggak ditimpukin tapi diomongin, aibnya diumbar diceritakan ke orang, terus kalau sekarang tuh suka overthinking akhirnya buruk sangka. "Dia masuk neraka". gampang buruk sangka sama tetangga, buruk sangka kan biasanya orang enggak diem abis buruk sangka diceritain deh padahal itu baru asumsi, "Masuk neraka" kata Nabi ﷺ. Makanya ini hal yang sangat penting hadirin

Bahwa stigma yang mengatakan orang belajar agama menjadi pihak yang kaku dan menghindar dari lingkungan itu harus segera diperbaiki karena justru yang diajarkan Rasulullah ﷺ enggak demikian yang di firman Allah enggak demikian, وَالْجَارِ الْجُنُبِ diantara tafsirnya adalah tetangga yang non muslim itu harus disikapi dengan baik. apalagi sesama umat islam? Oleh karena itu hadirin Allah muliakan hendaknya kita benar-benar camkan hal ini. dan semoga kita memperbaiki kualitas kita dalam hal ini

Dan sebaliknya, Nabi ﷺ ditanya seorang wanita yang ibadahnya enggak banyak, ibadahnya hanya yang wajib-wajib aja, bukan ahli ibadah yang luar biasa tapi dia enggak pernah ganggu tetangganya dengan lisan. Apa kata Nabi ﷺ? “Dia masuk surga” jadi yang satu rajin ibadah suka sedekah royal tapi lisannya pun royal juga, bukan hanya duitnya royal tapi lisannya ngomongin A, ngomongin B, ngomongin C, ngomongin D. buruk sangka sama A, buruk sangka sama B, buruk sangka sama C. Fitnah A, fitnah B, fitnah C. Ghibah sana ghibah sini, nyeritaain sana nyeritain sini. Orang risih sama dia. Rajin ibadah? “dia di neraka” kata Nabi ﷺ.

Ada wanita ibadah biasa aja gitu hanya sholat lima waktu, sedikit gitu tapi dia enggak pernah ganggu orang khususnya dengan lisannya, dia enggak pernah ngomongin orang, dia berusaha baik sangka sama orang, enggak suudzon sama orang, kata Nabi ﷺ “Dia di surga” Hadits riwayat Imam Ahmad hadirin.

Jadi coba kita renungkan, kita mau masuk surga apa mau masuk neraka nih hadirin? Kalau kita ingin benar-benar masuk surga kita harus bangun hubungan baik khususnya lisan lalu tangan tentu saja. dan itu enggak mudah. Wallahua’alam bis-shawwab mungkin itu. Dan ribet gitu kalau orang udah sakit hati karena lisan kita itu minta maaf nya susah, jadi harus segera kita rubah pola seperti ini dan minta pertolongan sama Allah. saya rasa cukup sampai disini Insyaa Allah kita akan lanjutkan kembali